

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Penelitian menggunakan 15 Literature Review yang dimana seluruh jurnal tersebut memiliki perbedaan konsep maupun teori. Penelitian mengenai deforestasi di hutan Amazon ini telah menjadi suatu topik perhatian utama isu lingkungan dalam dunia hubungan internasional. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi bagaimana suatu kebijakan pemerintahan dapat memberikan pengaruh negatif bagi lingkungan juga bagaimana tanggapan dan respon dari negara, organisasi non-pemerintah (NGO) maupun aktor-aktor lokal dalam berupaya untuk tetap melindungi lingkungan seperti hutan Amazon yang dapat mengakibatkan suatu perubahan iklim dan merusak kestabilan ekosistem global melalui suatu gerakan sosial, kampanye maupun penerapan suatu inisiatif kebijakan lingkungan. Berbagai upaya tersebut digunakan untuk mempengaruhi lonjakan deforestasi tersebut. Dapat diketahui dalam konteks tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan empiris yang relevan dalam menganalisis upaya NGO, seperti Greenpeace, dalam mengatasi isu lingkungan tersebut.

Literatur pertama yaitu jurnal yang berjudul *"Deforestasi pada era Bolsonaro (2019)"* ditulis oleh Muhammad Isfandiar Hatami dan Ibu Tine Ratna Poerwantika. Menjelaskan mengenai dinamika deforestasi di hutan Amazon Brazil selama kepresidenan Jair Bolsonaro. Penelitian ini mengkaji konflik antara isu lingkungan dan ekonomi dengan menggunakan perspektif kritis. Dengan pendekatan kualitatif dan sumber data sekunder, penelitian ini menganalisis bagaimana kebijakan pro-pasar Bolsonaro memengaruhi tingkat deforestasi dan kerusakan lingkungan, serta bagaimana kepentingan nasional dan kapitalis berkontribusi pada masalah tersebut.

Ini menyoroti deforestasi signifikan yang disebabkan oleh pembakaran hutan yang luas, yang menarik perhatian internasional. Penulis menggunakan konsep ekspansi modal David Harvey dan konsep deforestasi William Laurance

untuk menganalisis situasi Temuan ini mengungkapkan korelasi antara kepentingan pemerintah Brazil dan perusahaan multinasional yang mempromosikan pembukaan lahan di Amazon, dibenarkan oleh kebutuhan untuk memenuhi permintaan pangan global dan mengatasi ketidakstabilan ekonomi Brazil. Penulis juga berkesimpulan bahwa kepentingan nasional dan kapitalistik belum dapat berdamai dengan keberlanjutan ekologis di Hutan Amazon. Kurangnya rekonsiliasi ini pada akhirnya menyebabkan peningkatan deforestasi. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kebermanfaatan ekonomi yang tercapai melalui kebijakan ini, seperti peningkatan produksi dan ekspor pertanian, datang dengan mengorbankan degradasi lingkungan. Hal ini terbukti dalam posisi Brazil sebagai produsen dan pengeksport kedelai terbesar, yang terkait dengan kegiatan deforestasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan kelestarian lingkungan untuk melindungi Hutan Amazon dari deforestasi lebih lanjut dan kerusakan ekologis.

Literatur yang kedua yaitu jurnal yang berjudul “*Efektivitas Greenpeace Sebagai INGO Lingkungan Dalam Menangani Deforestasi Hutan Amazon di Brazil Tahun 2018-2021*” yang ditulis oleh Muhammad Alif Firdaus dan Devita Prinanda. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan efektivitas Greenpeace sebagai organisasi non-pemerintah internasional dalam menangani deforestasi hutan Amazon di Brazil dan mengevaluasi sejauh mana efektivitas Greenpeace dalam menangani deforestasi hutan Amazon, dengan fokus pada upaya-upaya konkret yang dilakukan antara tahun 2018 dan 2021. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai upaya yang dilakukan Greenpeace, termasuk kolaborasi dengan masyarakat adat dan penerapan teknologi pemantauan canggih.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Greenpeace berhasil mengurangi tingkat deforestasi di tanah adat masyarakat Karipuna sebesar 62% pada tahun 2020, upaya tersebut masih dianggap kurang efektif secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh luasnya area yang terpengaruh oleh deforestasi di Amazon dan peningkatan kembali deforestasi pada tahun 2021. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak dan penggunaan teknologi untuk memantau serta melindungi hutan Amazon. Penurunan deforestasi di tanah adat Karipuna menunjukkan potensi keberhasilan, namun tantangan yang lebih besar

tetap ada di tingkat keseluruhan Amazon. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih komprehensif dan dukungan yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih signifikan.

Literatur ketiga yaitu jurnal berjudul “*Diplomasi Greenpeace dalam Menekan Deforestasi Amazon*” yang ditulis oleh Kartika Yustika Mandala Putri. Penelitian ini mengkaji peran dan pengaruh organisasi lingkungan, Greenpeace, dalam penetapan Moratorium Kedelai di Brazil sebagai upaya untuk mengurangi deforestasi di hutan Amazon. Penulis melakukan pengujian hipotesis dalam dua tahap yaitu menganalisis peran Greenpeace melalui teori Diplomasi NGO, sementara kedua mengevaluasi tingkat pengaruh Greenpeace dalam pelaksanaan Moratorium Kedelai.

Penelitian menunjukkan bahwa Greenpeace telah berhasil memengaruhi kebijakan lingkungan di Brazil melalui penerapan Moratorium Kedelai, terdapat penurunan signifikan dalam angka deforestasi. Terjadi penurunan angka deforestasi yang signifikan di Amazon. Data menunjukkan bahwa deforestasi menurun dari 14.285 km² per tahun menjadi 4.571 km² per tahun antara 2006 hingga 2012. menggarisbawahi bahwa Greenpeace memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan kebijakan lingkungan, khususnya Moratorium Kedelai di Brazil. Dengan pendekatan yang strategis, Greenpeace mampu meningkatkan kesadaran publik, mempengaruhi perusahaan, dan mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan yang lebih berkelanjutan dalam melindungi hutan Amazon. Ini menunjukkan bagaimana organisasi non-pemerintah dapat berperan penting dalam upaya konservasi lingkungan di tingkat global.

Literatur keempat yaitu jurnal yang berjudul “*Global–Local Amazon Politics Conflicting Paradigms in the Rainforest Campaign*” yang ditulis oleh Andréa Zhouri. Penelitian ini menjelaskan dan mengkaji dinamika politik global dan lokal yang berkaitan dengan Amazon, dengan fokus pada konflik paradigma dalam kampanye lingkungan. Penulis menguraikan bagaimana suatu organisasi non-pemerintah telah berupaya dalam mengatasi isu-isu lingkungan dan sosial di Amazon, serta bagaimana pendekatan mereka mencerminkan ketegangan antara

kepentingan biodiversitas dan keadilan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Amazon menjadi ruang politik transnasional sejak tahun 1970-an.

Penelitian menjelaskan bahwa terdapat pergeseran dari pendekatan "ekologi politik" menuju "lingkungan yang menghasilkan hasil". NGO besar seperti Greenpeace dan WWF mengembangkan skema sertifikasi untuk meningkatkan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Jurnal tersebut menemukan bahwa fokus pada "vokasi kehutanan" di Amazon sering kali mengarah pada komodifikasi sumber daya alam dan masyarakat lokal, yang dapat mengabaikan keberlanjutan sosial dan ekosistem. menyoroiti kompleksitas dan keragaman pendekatan yang ada dalam menghadapi isu-isu yang dihadapi oleh komunitas lokal dan ekosistem di Amazon. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang didominasi oleh perspektif ekonomi sering kali mengabaikan realitas sosial yang lebih kompleks dan memperkuat ketidaksetaraan dalam distribusi ruang lingkungan.

Literatur kelima yaitu jurnal yang berjudul "*Environmental policy-making networks and the future of the Amazon*" yang ditulis oleh Maria Carmen Lemos dan J. Timmons Roberts. Penelitian ini mengkaji dinamika jaringan pembuatan kebijakan lingkungan di kawasan Amazon, Brazil. Membagi periode pembuatan kebijakan menjadi empat fase yang berbeda yaitu periode kolonisasi negara, pengelolaan sosio-lingkungan yang didorong donor, hingga fase pengurangan deforestasi yang dihindari, masing-masing menyoroiti interaksi antara jaringan kebijakan pro-lingkungan dan pro-pembangunan. Kedua jaringan ini sering berfungsi seperti dua sisi dari sebuah timbangan, di mana perubahan dalam satu jaringan dapat menyebabkan pergeseran dalam jaringan lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun jaringan lingkungan mendapat dorongan dari dukungan internasional, kepentingan pembangunan di Brazil sering kali mendominasi, menghasilkan kebuntuan dalam pembuatan kebijakan. Untuk mengurangi deforestasi secara signifikan, penting bagi jaringan pro-lingkungan untuk menciptakan insentif yang menarik bagi pemangku kepentingan yang mungkin dirugikan oleh kebijakan konservasi. Analisis ini memberikan wawasan tentang kompleksitas pembuatan kebijakan lingkungan dan menunjukkan bahwa

perubahan signifikan hanya dapat terjadi jika insentif ekonomi untuk konservasi dapat diselaraskan dengan kepentingan pembangunan.

Literature keenam yaitu jurnal yang berjudul “*Amazon rainforest Deforestation and Indigenous People Movement in Preserving Environmental Conservation*” yang ditulis oleh Evy Nurinayah, Muhtadi dan HS Tisnanta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyebab deforestasi yang terjadi di Hutan Amazon dan peran masyarakat adat dalam melindungi lingkungan. Deforestasi di Amazon, terutama yang terjadi di Brazil, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan yang menjadi perhatian global.

Dalam penelitian ini, deforestasi di Amazon disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia, termasuk pertanian skala besar (seperti kedelai dan peternakan), penambangan, dan pembangunan infrastruktur. Brazil bertanggung jawab atas setengah dari deforestasi di kawasan ini, yang memiliki persentase tertinggi dibandingkan wilayah lain. laju deforestasi di Brazil meningkat signifikan, dengan angka mencapai 465 km² pada tahun 2013, meningkat hampir lima kali lipat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat adat sering kali menghadapi ancaman terhadap tanah dan sumber daya mereka akibat eksploitasi industri dan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak. Masyarakat adat memiliki hubungan yang erat dengan hutan dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Mereka memiliki pengetahuan tradisional yang dapat membantu dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan lingkungan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat adat dan perlunya perhatian global untuk mengatasi masalah deforestasi. Melalui gerakan mereka, masyarakat adat dapat menjadi garda terdepan dalam melindungi keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan di Hutan Amazon.

Literatur ketujuh yaitu jurnal yang berjudul “*Competing entanglements in the struggle to save the Amazon: The shifting terrain of transnational civil society*” yang ditulis oleh Sonja K. Pieck dan Sandra A. Moog. Penelitian mengkaji dinamika masyarakat sipil transnasional dalam konteks upaya penyelamatan hutan Amazon. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana berbagai entanglements (jaring-jaring keterkaitan) antara organisasi non-pemerintah,

komunitas adat, dan aktor politik serta pasar memengaruhi kekuatan dan strategi gerakan konservasi. Penelitian menelusuri sejarah Aliansi Amazon dan bagaimana jaringan ini berupaya mengintegrasikan agenda konservasi dengan perjuangan hak-hak masyarakat adat. penelitian mencakup peran pendanaan dalam membentuk orientasi dan kapasitas suatu NGO juga bagaimana ketergantungan pada sumber daya eksternal dapat memengaruhi keputusan politik dan strategi.

Penelitian juga menjelaskan masyarakat sipil transnasional sering dipandang sebagai sektor ketiga yang relatif mandiri dari politik kekuasaan negara-bangsa dan kapital global. Otonomi sektor ini dianggap penting untuk memberdayakan suara masyarakat terpinggirkan dan mengadvokasi agenda kontra-hegemonik di panggung dunia. Namun, mulai mengungkap ketidakseimbangan kekuasaan di dalam ruang sipil transnasional dan bagaimana berbagai NGO transnasional berinteraksi dengan institusi politik dan aktor pasar, memengaruhi dinamika kekuasaan tersebut. Konsep "*entanglements*" atau keterikatan yang diperkenalkan dalam geografi politik dianggap sebagai alat analisis yang berguna untuk memahami pengaruh-pengaruh ini. Penelitian ini melacak evolusi Aliansi Amazon, sebuah jaringan transnasional yang terdiri dari NGO lingkungan dan hak asasi manusia serta federasi masyarakat adat Amazon. Selain itu, mengkaji keterikatan antara pemerintah dan korporasi yang telah menarik perhatian NGO konservasi dari keterlibatan politik ekologi masyarakat adat selama beberapa tahun terakhir.

Literatur kedelapan yaitu jurnal yang berjudul "*Damming the Amazon: Local Movements and Transnational Struggles Over Water*" yang ditulis oleh Sabrina McCormick. Penelitian mengkaji interaksi antara gerakan lokal dan transnasional terkait pembangunan proyek bendungan hidroelektrik di kawasan Amazon Brazil, yaitu proyek *Belo Monte* dan *Rio Madeira*. Penulis mengeksplorasi bagaimana penelitian ilmiah dan penilaian teknis menjadi medan di mana kedua tingkat aktivisme ini beroperasi, serta bagaimana klaim berbasis pengetahuan yang dibuat oleh aktivis membedakan antara tuntutan transnasional dan lokal. Dalam konteks ini, menyoroti pentingnya pengembangan sumber daya hidrologis sebagai bagian dari pembangunan Amazon, terutama dengan meningkatnya permintaan nasional dan transnasional terhadap energi dan ekspor pertanian. Penelitian ini

bertujuan untuk memahami bagaimana aktor-aktor dalam gerakan sosial berinteraksi, saling melengkapi, atau bahkan bertentangan dalam upaya melindungi sumber daya lingkungan yang simbolis dan terancam.

Penelitian ini mencatat tantangan yang dihadapi oleh gerakan sosial dalam mengatasi batasan politik lokal dan transnasional. Ini termasuk bagaimana gerakan lokal dapat memanfaatkan mekanisme hukum untuk menyuarakan kekhawatiran mereka, meskipun sering kali mereka terhambat oleh kepentingan politik yang lebih besar. Penulis menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari proyek-proyek besar, serta perlunya tindakan untuk melindungi sumber daya alam dan komunitas yang terdampak. Diperlukan penguatan kolaborasi antara gerakan lokal dan transnasional, dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing, mereka dapat menciptakan dampak yang lebih besar dalam perjuangan melawan proyek pembangunan.

Literatur kesembilan yaitu jurnal yang berjudul *“Brazil's Diplomacy Strategy in Responding to International Pressure on The Problem of Deforestation”* yang ditulis oleh Munif Arif Ranti & Seniwati. Penelitian ini menganalisis strategi diplomasi Brazil dalam mengatasi masalah deforestasi di hutan hujan Amazon. Bagaimana Brazil menghadapi kritik dan tantangan yang muncul akibat deforestasi, yang berdampak signifikan tidak hanya bagi negara tersebut tetapi juga secara global. Dengan menggunakan metode kualitatif dan konsep diplomasi lingkungan, penelitian ini menemukan bahwa Brazil mengoperasikan empat strategi utama untuk merespons tekanan internasional terkait deforestasi. Brazil secara tegas berkomitmen untuk mengatasi deforestasi melalui pengumuman target *zero deforestation*. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga Amazon sebagai pusat keanekaragaman hayati dan penyerap karbon global. Melalui negosiasi dengan Amerika Serikat, Brazil berhasil mendapatkan komitmen untuk dukungan finansial dalam mengatasi deforestasi.

Dalam penelitian, Brazil melakukan upaya koordinasi dengan negara-negara Amerika Latin lainnya untuk membahas dan menangani krisis Amazon. Ini menunjukkan bahwa Brazil tidak hanya fokus pada tindakan domestik, tetapi juga ingin membangun solidaritas regional dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Brazil menghadapi tantangan dari tekanan perdagangan yang datang dari negara-negara Eropa, yang mengaitkan akses pasar dengan praktik lingkungan yang baik. Menggarisbawahi kontradiksi yang dihadapi Brazil antara kebutuhan untuk mengembangkan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Meskipun Brazil menunjukkan komitmen terhadap pelestarian hutan, kondisi ekonomi yang mendesak sering kali mempengaruhi kebijakan yang diambil. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Brazil berupaya untuk memenuhi tuntutan internasional terkait deforestasi, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan lingkungan tetap menjadi fokus utama dalam strategi diplomasinya.

Literatur ke-10 yaitu jurnal yang berjudul “*STRATEGI GREENPEACE MEWUJUDKAN NOL-DEFORESTASI DI INDONESIA*” yang ditulis oleh Putri Arijayanti, Ratih Kumala Dewi dan Intan Parameswari. Penelitian ini mencakup analisis terhadap situasi deforestasi di Indonesia, komitmen internasional negara, serta peran Greenpeace sebagai Organisasi Non-Pemerintah dalam memengaruhi kebijakan pemerintah dan praktik perusahaan, dengan fokus pada kasus perusahaan Asia Pulp and Paper (APP). penelitian membahas mengenai kondisi hutan di Indonesia dan faktor-faktor yang menyebabkan deforestasi, termasuk operasi APP. Penggunaan strategi *insider* dan *outsider* untuk memengaruhi kebijakan, termasuk tindakan protes dan kampanye media.

Dalam penelitian ini, Greenpeace berusaha untuk menjadi bagian dari dialog yang lebih luas mengenai kebijakan lingkungan, sehingga dapat memberikan masukan langsung dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan hutan. Dengan melakukan pertemuan langsung dengan pejabat pemerintah dan pimpinan APP. Greenpeace membawa bukti-bukti terkait pelanggaran lingkungan yang dilakukan oleh APP, seperti laporan tentang penggunaan kayu dari hutan yang dilindungi. Bukti ini digunakan untuk menekankan urgensi tindakan dan mendorong perubahan dalam praktik perusahaan. Selain itu, Greenpeace berfokus pada meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya konservasi hutan di kalangan pembuat kebijakan dan masyarakat, yang dapat berujung pada dukungan untuk kebijakan yang lebih pro-lingkungan.

Literatur ke-11 yaitu jurnal yang berjudul "*DILEMA PRIORITAS: ANALISIS PERUBAHAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI BRAZIL ERA BOLSONARO DALAM ISU LINGKUNGAN GLOBAL*" yang ditulis oleh Nurul Husna, Mohamad Rosyidin dan Muhammad Faizal Alfian. Penelitian ini mengkaji perubahan kebijakan luar negeri Brazil dalam isu lingkungan global selama era pemerintahan Jair Bolsonaro, dengan fokus utama untuk menganalisis bagaimana kebijakan lingkungan Brazil telah berubah dari masa kepemimpinan sebelumnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, seperti kepemimpinan Bolsonaro dan advokasi birokrasi. Melalui pendekatan yang menggunakan Teori Hermann, penelitian ini mengidentifikasi *Leader Driven* dan *Bureaucratic Advocacy* (dukungan dari birokrasi) yang merupakan dua faktor utama penyebab perubahan orientasi kebijakan. Penelitian ini mencatat peningkatan deforestasi di Amazon, pengurangan anggaran untuk lingkungan, dan kebijakan yang lebih mendukung pembangunan ekonomi di atas perlindungan lingkungan.

Penelitian menjelaskan mengapa Selama Bolsonaro menjabat, telah terjadi peningkatan deforestasi di hutan Amazon sebanyak 52,9%. Bolsonaro menyetujui penggunaan lebih dari 1.500 jenis pestisida baru, banyak diantaranya mengandung bahan yang dilarang di negara lain karena berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Kebijakan yang mendorong penambangan di Amazon berpotensi menyebabkan kerusakan ekosistem yang lebih lanjut dan konflik dengan masyarakat adat. Penelitian ini menunjukkan dampak negatif dari kebijakan Bolsonaro terhadap lingkungan Brazil telah menimbulkan kekhawatiran global tentang dampak lingkungan dan memperburuk krisis iklim dan bagaimana hal tersebut telah merusak reputasi Brazil sebagai pemimpin dalam diplomasi lingkungan global.

Literatur ke-12 yaitu jurnal yang berjudul "*Environmental Security: Is Environment a Security Threat?*" yang ditulis oleh Niloy Ranjan Biswas. Penelitian ini mengembangkan kerangka kerja yang mengaitkan kerusakan lingkungan dengan potensi konflik, menyoroti bagaimana kerentanan terhadap masalah lingkungan dapat meningkatkan risiko ketidakamanan. Ketika sumber daya alam seperti air dan tanah menjadi langka, potensi konflik antara negara atau kelompok

masyarakat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada keamanan nasional dan internasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keamanan lingkungan adalah isu yang krusial dalam konteks keamanan global. Dengan mengidentifikasi kerusakan lingkungan sebagai ancaman yang signifikan, penelitian ini mendorong perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif dalam merumuskan kebijakan guna mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan. Keamanan lingkungan harus menjadi prioritas dalam agenda keamanan global untuk memastikan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas internasional.

Literatur ke-13 yaitu jurnal yang berjudul "*New Patterns of Global Security in the Twenty-First Century*" yang ditulis oleh Barry Buzan pada tahun 1991. Jurnal membahas perubahan dinamika keamanan global setelah Perang Dingin, dengan fokus pada hubungan antara negara-negara di pusat (kaya) dan pinggiran (kurang berkembang). Buzan menjelaskan bahwa runtuhnya blok Soviet dan kemenangan kapitalisme Barat telah mengubah struktur kekuasaan global secara signifikan. Perubahan ini menciptakan sistem multipolar yang lebih cair dibandingkan dengan struktur bipolar selama Perang Dingin. Artikel ini menggunakan pendekatan realisme struktural dan model pusat-pinggiran untuk menganalisis dampak perubahan tersebut terhadap keamanan internasional.

Selama Perang Dingin, keamanan militer dan politik mendominasi prioritas global. Namun, setelahnya, isu ekonomi, sosial, dan lingkungan mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar. Disini Buzan menjelaskan bahwa negara pinggiran menghadapi tantangan unik karena agenda keamanan mereka sering kali berbeda dari negara pusat. Sementara negara maju beralih ke isu non-militer seperti lingkungan dan ekonomi, banyak negara pinggiran masih terjebak dalam konflik militer internal atau eksternal. Ketimpangan antara pusat (negara maju) dan pinggiran dalam hal teknologi dan sumber daya memperburuk dampak negatif dari masalah lingkungan di negara berkembang. Buzan menekankan bahwa sektor ini menjadi semakin penting karena dampaknya yang langsung terhadap keberlanjutan

kehidupan manusia dan stabilitas global. Keamanan lingkungan mencakup isu-isu seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan kelangkaan sumber daya alam.

Literatur ke-14 yaitu jurnal yang berjudul "*The emergence of environmental stewardship as a primary institution of global international society*" yang ditulis oleh Robert Falkner dan Barry Buzan pada tahun 2017. Jurnal ini menyoroti peran penting aktor non-negara (masyarakat dunia) dalam mengubah lingkunganisme menjadi gerakan transnasional dan mendorong penyisipannya ke dalam tatanan normatif masyarakat internasional. Namun, proses adopsi dan konsolidasi norma yang berpusat pada negara yang mengubah lingkunganisme masyarakat dunia menjadi lembaga utama GIS (Global International Society).

Penulis beranggapan bahwa NGO telah membantu mengubah lingkunganisme menjadi gerakan transnasional dan mendorong dimasukkannya ke dalam tatanan normatif masyarakat internasional. Selain itu, Jurnal ini menelusuri secara historis bagaimana tata kelola lingkungan berevolusi dari beberapa inisiatif normatif yang tersebar pada abad ke-19, melalui menjadi perhatian Barat selama sebagian besar abad ke-20, hingga menjadi lembaga utama GIS yang diterima secara global selama abad ke-21.

Literatur ke-15 yaitu jurnal yang berjudul "*Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*" yang ditulis oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink. Jurnal membahas konsep TAN yang berperan penting dalam politik internasional dengan mempengaruhi kebijakan, mengubah norma, dan memobilisasi opini publik. Mereka seringkali bekerja untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh negara sendiri. Jurnal ini menggunakan studi kasus historis dan kontemporer untuk menggambarkan bagaimana TAN bekerja dan apa yang membuat mereka berhasil atau gagal.

Penelitian juga memberikan penjelasan bahwa NGO memiliki keterkaitan dengan TAN. NGO merupakan komponen penting dari TAN. Mereka seringkali menjadi penggerak utama dalam jaringan ini, menyediakan informasi, sumber daya, dan keahlian. NGO lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah-masalah di lapangan, sementara NGO internasional memiliki akses ke sumber daya dan jaringan yang lebih luas. NGO internasional seperti *Greenpeace* menggunakan

data tersebut untuk berkampanye melawan perusahaan-perusahaan yang merusak lingkungan dan mendorong kebijakan yang lebih berkelanjutan.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

Judul	Penulis	Konsep\Teori	Metode	Hasil
<i>Deforestasi pada era Bolsonaro (2019)</i>	Tine Ratna Poerwantika dan Muhammad Isfandiar Hatami	Konsep dari David Harvey tentang Ekspansi Kapital dan William Laurance tentang Deforestasi	Penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data sekunder.	Perkembangan deforestasi di Brazil mencakup dinamika yang rumit, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang berhubungan, mengancam kelangsungan hutan Amazon dan daerah di sekitarnya. Pada tahun 2019, penerapan sejumlah kebijakan oleh Bolsonaro mempengaruhi tingkat deforestasi di hutan Amazon secara signifikan. Terdapat konflik antara kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologis. Kebijakan Bolsonaro lebih mendukung ekspansi lahan untuk pertanian dan peternakan, yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Penulis menyarankan perlu adanya reformasi

				kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, untuk mengurangi dampak negatif dari ekspansi ekonomi.
<i>Efektivitas Greenpeace Sebagai INGO Lingkungan Dalam Menangani Deforestasi Hutan Amazon di Brazil Tahun 2018-2021</i>	Muhammad Alif Firdaus dan Devita Prinanda	Teori efektivitas INGO (International Non-Governmental Organization) dan Konsep environmental isme	Metode kualitatif deskriptif	Terdapat penurunan tingkat deforestasi sebesar 62% di tanah adat masyarakat Karipuna pada tahun 2020, berkat pengawasan dan laporan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Meskipun ada penurunan di area kecil, dampak tersebut dianggap kecil jika dibandingkan dengan total luas hutan Amazon. Greenpeace belum dianggap efektif secara keseluruhan dalam menangani deforestasi di Amazon selama periode 2018-2021, meskipun masih terus berupaya.

<i>Diplomasi Greenpeace dalam Menekan Deforestasi Amazon</i>	Kartika Yustika Mandala Putri	Pendekatan ekosentrisme dan NGO Diplomacy	Hypothesis Testing yang dimana penelitian melakukan pengujian hipotesis dalam dua tahap.	Greenpeace berhasil mempengaruhi kebijakan Moratorium Kedelai di Brazil, yang terbukti mengurangi angka deforestasi di Amazon secara signifikan. Moratorium Kedelai mengurangi deforestasi di Amazon, dengan penurunan angka deforestasi hingga 40% dalam sepuluh bulan pertama setelah implementasi.
<i>Global–Local Amazon Politics Conflicting Paradigms in the Rainforest Campaign</i>	Andréa Zhouri	Konsep Sustainable development, Environmental justice dan Global–Local Dynamics	Analisis kualitatif, Studi kasus dan melalui wawancara.	Fokus utama terhadap "vokasi kehutanan" sering kali berujung pada komodifikasi Amazon dan masyarakatnya, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lokal. Ditemukan tiga kecenderungan dalam pendekatan NGO: fokus pada 'pohon' (konservasi), 'orang' (keadilan sosial), dan kombinasi keduanya ('pohon dan orang'), dengan masing-masing memiliki dampak dan tantangan tersendiri.

<i>Environmental policy-making networks and the future of the Amazon</i>	Maria Carmen Lemos dan J. Timmons Roberts	Teori pembangunan berkelanjutan dan Dichotomi Pro-Environment dan Pro-Development	Pendekatan kualitatif dan Analisis historis.	Penelitian menganalisis dua jenis jaringan kebijakan pro-lingkungan dan pro-pembangunan, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam menentukan arah kebijakan lingkungan. menganalisis dampak kebijakan yang ada terhadap tingkat deforestasi di Amazon, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya perlindungan hutan.
<i>Amazon rainforest Deforestation and Indigenous People Movement in Preserving Environmental Conservation</i>	Evy Nurinayah, Muhtadi dan HS Tisnanta	Green Theory menekankan hubungan antara manusia dan alam. digunakan untuk menganalisis regresi lingkungan yang terjadi di Brazil, terutama di Hutan Amazon.	Metode Kualitatif	Penurunan kualitas lingkungan di Amazon mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati dan mengancam stabilitas iklim global. penulis menekankan perlunya tindakan kolaboratif antara masyarakat adat, pemerintah, dan organisasi internasional untuk mengatasi masalah deforestasi dan

				melindungi ekosistem Amazon.
<i>Competing entanglements in the struggle to save the Amazon: The shifting terrain of transnational civil society</i>	Sonja K. Pieck dan Sandra A. Moog	Konsep entanglements, Civil society dan Spatial imagery	Analisis Dokumentasi, Studi kasus dan melalui wawancara.	Terdapat ketidakseimbangan kekuasaan dalam NGO, dan sering mengabaikan suara kelompok masyarakat adat. Amazon alliance, yang awalnya dibentuk untuk mengintegrasikan perjuangan hak-hak masyarakat adat dengan upaya konservasi, mengalami perubahan signifikan dan kehilangan keterlibatan dari organisasi-organisasi konservasi besar. Penulis mendorong pendekatan yang lebih holistik dalam konservasi yang mengakui pentingnya hak-hak masyarakat adat dan keberlanjutan ekologis secara bersamaan.

<i>Damming the Amazon: Local Movements and Transnational Struggles Over Water</i>	Sabrina McCormick	Toeri gerakan sosial transnasional dan teori pembangunan berkelanjutan	Metode kualitatif, Analisis dokumen dan Observasi etnografi.	Menganalisis peran Penilaian Dampak Lingkungan (EIA) yang sering kali digunakan untuk justifikasi proyek pembangunan, tetapi sering kali kurang mengakomodasi perspektif dan kebutuhan masyarakat lokal di Amazon. Dalam penelitiannya, penulis mengusulkan reformasi dalam proses EIA untuk memastikan bahwa perspektif masyarakat lokal diakomodasi dan data yang relevan disajikan secara akurat. Sekaligus merekomendasikan agar masyarakat lokal lebih dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam EIA.
<i>Brazil's Diplomacy Strategy in Responding to International Pressure on The Problem of Deforestation</i>	Munif Arif Ranti & Seniwati	Diplomasi lingkungan dan Chicken Game Theory	Metode kualitatif dan Studi literatur.	Jurnal membahas empat strategi utama Brazil dalam menghadapi masalah deforestasi dengan komitmen Zero deforestation, pertemuan regional, negosiasi dengan AS dan respon terhadap Eropa. Meski terdapat komitmen terhadap pelestarian

				lingkungan, Brazil masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan ekonominya di tengah tekanan internasional. Penulis merekomendasikan Brazil untuk meningkatkan diplomasi lingkungan dengan menyatakan komitmen yang lebih kuat dan berkolaborasi dengan negara-negara lain untuk mengatasi deforestasi.
<i>STRATEGI GREENPEACE MEWUJUDKAN NOL-DEFORESTASI DI INDONESIA</i>	Putri Arijayanti, Ratih Kumala Dewi dan Intan Parameswari	Teori Norma internasional	Metode kualitatif dan Studi pustaka.	Menganalisis strategi yang diterapkan oleh Greenpeace, baik insider maupun outsider, berhasil mengubah sikap Asia Pulp and Paper (APP) terhadap isu deforestasi. APP mulai mengimplementasikan kebijakan konservasi hutan yang lebih ketat. Greenpeace berhasil mendorong pengesahan moratorium penebangan hutan yang memberikan dampak positif terhadap upaya pengurangan

				deforestasi di Indonesia. Penulis menyarankan pemerintah perlu memperkuat pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelanggaran yang terjadi, terutama oleh perusahaan besar seperti APP.
<i>DILEMA PRIORITAS: ANALISIS PERUBAHAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI BRAZIL ERA BOLSONARO DALAM ISU LINGKUNGAN GLOBAL</i>	Nurul Husna, Mohamad Rosyidin dan Muhammad Faizal Alfian	Teori perubahan kebijakan luar negeri Hermann dan Linkage Theory oleh James N. Rosenau	Analisis kualitatif dan Analisis literatur.	Terdapat pergeseran drastis dari kebijakan pro-lingkungan yang diterapkan pada pemerintahan sebelumnya, menuju kebijakan yang lebih berorientasi pada pembangunan ekonomi dan komersialisasi sumber daya alam, khususnya di Hutan Amazon. Kepemimpinan Bolsonaro yang otoriter memengaruhi arah kebijakan, di mana keputusan-keputusan sering kali mencerminkan kehendak pribadi presiden. Mengakibatkan lonjakan deforestasi di Amazon secara signifikan, mencapai 52,9% lebih tinggi dibandingkan dengan

				periode sebelumnya. Penulis memberikan solusi utama yaitu mendorong pemerintah Brazil untuk kembali memprioritaskan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dan selaras dengan komitmen internasional, seperti Paris Agreement.
<i>ENVIRONMEN TAL SECURITY: IS ENVIRONMEN T A SECURITY THREAT?</i>	Niloy Ranjan Biswas	Konsep Environmental Security	Analisis Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan, seperti perubahan iklim dan penurunan kualitas sumber daya alam, dapat memicu konflik baik di tingkat nasional maupun internasional melalui perspektif konsep environmental security.
<i>New Patterns of Global Security in the Twenty- First Century</i>	Barry Buzan	Realisme Strukturalis, Environmental Security dan Model Pusat- Periferi	Analisis Kualitatif	Terdapat pembentukan komunitas keamanan di antara kekuatan kapitalis, di mana negara-negara tidak mengharapkan penggunaan kekuatan militer satu sama lain. Isu-isu sosial dan

				lingkungan diperkirakan akan menjadi lebih penting dalam agenda keamanan negara-negara di periperi.
<i>The emergence of environmental stewardship as a primary institution of global international society</i>	Robert Falkner dan Barry Buzan	English School, Pluralisme, Institusi Primer dan Sekunder	Analisis Kualitatif, Studi Kasus dan Literature Review	Stewardship lingkungan telah muncul sebagai institusi primer yang diakui dalam masyarakat internasional. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara negara dan aktor non-negara, di mana agen negara memainkan peran kunci dalam adopsi dan konsolidasi norma lingkungan.
<i>Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics</i>	Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink.	Jaringan Advokasi Transnasional	Studi Kasus	Jaringan advokasi transnasional memainkan peran penting dalam politik internasional dengan memperkuat suara yang terpinggirkan, mempengaruhi perdebatan internasional, dan membawa ide serta norma baru ke dalam sistem internasional. Jaringan ini membantu mengatasi penindasan informasi dan mengubah konfigurasi peserta

				dalam isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan lain-lain.
--	--	--	--	---